https://online-journal.unja.ac.id/pena
Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra
P-ISSN: 2089-3973 | E-ISSN: 2615-7705
Vol. 11 No. 1 Juli 2021

Analisis Teori-Teori Kesantunan Berbahasa untuk Pengayaan Bahan Ajar Mata Kuliah Berbicara

Agus Setyonegoro, Akhyaruddin Akhyaruddin, Hilman Yusra
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jambi
agussetyonegoro@unja.ac.id, akhyaruddin@unja.ac.id, hilmanyusra@unja.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan prinsip-prinsip dan teori-teori kesantunan berbahasa untuk pengayaan bahan ajar mata kuliah berbicara pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jambi. Metode penelitian yang digunakan yakni metode kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Data penelitian berupa pandangan para ahli linguitik tentang prinsip-prinsip dan teori-teori kesantunan berbahasa ditelusuri di berbagai media cetak maupun elektronik, terutama sekali dalam bentuk buku dan jurnal ilmiah terakreditasi nasional/internasional. Data prinsip dan teori-teori kesantunan berbahasa yang didapatkan itu dianalisis dan diidentifikasi berdasarkan sumber penemu dan sumber rujukannya. Hasil penelitian menunjukkan ada banyak ahli linguistik yang mengemukakan prinsip-prinsip dan teori-teori kesantunan berbahasa yang dianggap cocok dan relevan dijadikan sumber pengayaan bahan ajar mata kuliah berbicara, yaitu teori Brown dan Levinson (1987), teori Leec dan Grice (1993), dan teori Rahardi (2005).

Kata Kunci: Teori kesantunan, bahan ajar berbicara.

Abstract

This study aims to describe the principles and theories of language politeness for the enrichment of teaching materials for speaking courses at the Indonesian Language and Literature Education Study Program, FKIP Jambi University. The research method used is the qualitative method and the type of descriptive research. Research data in the form of views of linguistic experts on the principles and theories of language politeness are traced in various print and electronic media, especially in the form of books and scientific journals accredited nationally/internationally. The data obtained from the principles and theories of language politeness were analyzed and identified based on the inventor's source and reference source. The results of the study show that there are many linguistic experts who put forward the principles and theories of language politeness which are considered suitable and relevant as sources of enrichment of teaching materials for speaking courses, namely Brown and Levinson's theory (1987), Leec and Grice's theory (1993), and Rahardi's theory (2005).

Keywords: *The theory of politeness, speaking teaching materials.*

Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Bahan ajar mata kuliah berbicara di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jambi yang digunakan hingga saat ini terbilang sudah tidak selaras dengan prinsip-prinsip komunikasi publik. Bahan ajar yang selama ini digunakan masih berorientasi pada konsep-konsep dasar keterampilan berbicara sehingga tidak terbangun karakter dan jati diri mahasiswa yang berbudi bahasa luhur sebagaimana yang diharapkan. Demikian juga desain produk bahan ajar yang dipakai selama ini masih bersifat tradisional berupa diktat kuliah yang mendeskripsikan jenis kegiatan berbicara dan tidak mempertimbangkan sisi etika sopan santun berbahasa yang menjadi prinsip-prinsip komunikasi.

Di sisi lain, cakupan bahan ajar yang tersedia, masih memiliki keterbatasan, di antaranya materi bahan ajar tersebut belum didesain sebagaimana layaknya bahan ajar terstandar. Bahkan, bahan ajar yang tersedia masih cenderung memuat materi yang bersifat teoretis, dan belum memberikan kesempatan peserta didik untuk berlatih mengasah keterampilannya, misalnya bahan ajar "Pengantar Dasar Keterampilan Berbicara" yang disusun oleh Suharyanti (2011) masih cenderung berisi konsep-konsep teori tentang pembelajaran keterampilan berbahasa. Demikian juga dengan buku "Keterampilan Berbicara" karangan Rosdiana (2013) cenderung memaparkan konsep teoretis keterampilan berbicara.

Berdasarkan gambaran kondisi bahan ajar beserta dampaknya pada capaian pengembangan karakter mahasiswa, diperlukan bahan ajar keterampilan berbicara yang tidak hanya menyajikan teori-teori, tetapi juga bahan ajar yang bermuatan kesantunan berbahasa. Bahan ajar berbicara yang berbasis kesantunan berbahasa ini diharapkan dapat memberikan dampak terhadap mahasiswa akan karakter budaya santun dalam menggunakan bahasa dalam berbagai jenis konteks dan situasi tindak tutur dalam kehidupannya sehari-hari.

Mata kuliah Berbicara merupakan mata kuliah wajib yang harus diikuti oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi. Dalam Tujuan dalam Kurikulum program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, salah satu rumusan kompetensi pedagogik yang diinginkan tercantum pada butir c adalah berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik. Hal ini dimaknai bahwa keterampilan berbicara perlu dikuasai oleh mahasiswa agar memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik. Kemampuan berkomunikasi yang baik adalah sebagian dari indikator kemampuan berbicara. Didalam kurikulum tersebut mata kuliah berbicara dideskripsikan pembahasan tentang hakikat berbicara, sikap mental dan penampilan dalam berbicara, hambatan-hambatan berbicara, pengembangan kemampuan berbicara, bentuk-bentuk berbicara. Peningkatan keterampilan berbicara mahasiswa melalui berbagai bentuk keterampilan berbicara, seperti pidato,

diskusi, dan lain-lain dengan memperhatikan diksi, kalimat efektif, paraton, penalaran dalam berbahasa, organisasi tuturan, gaya dan nada tuturan, lafal, dan prosidi. Dengan mewajibkan mahasiswa untuk mengambil mata kuliah ini, diharapkan mahasiswa sebagai calon guru bidang studi bahasa Indonesia akan memiliki keterampilan mengajar dengan menunjukkan dan menerapkan keterampilan berbicara yang diperoleh dari hasil perkuliahan.

Berbicara merupakan suatu proses kreatif yang mengekspresikan ide, pikiran, gagasan, atau isi hati kepada orang lain melalui bahasa lisan yang dapat dipahami oleh orang lain. Bahan ajar atau sering juga disebut materi ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur untuk melakasanakan proses pembelajaran di kelas, bahan yang dimaksud biasanya bahan tertulis maupun tidak tertulis (Suyitno, 2007). Menurut Prastowo (2014), bahan ajar atau materi pembelajaran merupakan pengetahuan, keterampilan, dan sikap atau nilai yang harus dipelajari peserta didik dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Bahan ajar berbicara yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah seperangkat materi pembelajaran keterampilan berbicara dalam bentuk buku yang didesain secara sedemikian rupa untuk pegangan utama mahasiswa dan dosen pengampu dalam pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Di dalam berkomunikasi, antara penutur dengan mitra bicara harus saling bekerja sama menjaga kesantunan berbahasa agar proses komunikasi berjalan dengan lancar. Sopan santun berbahasa sebagai salah satu dari prinsip komunikasi harus terealisasi dalam berbagai bentuk percakapan. Tanpa adanya sopan santun, komunikasi akan terganggu. Sopan santun penggunaan bahasa dalam kegiatan berbicara diharapkan menjadi faktor utama keberhasilan suatu komunikasi karena bertindak santun dalam berkomunikasi dipandang sebagai usaha untuk menghindari konflik antara penutur dengan mitra bicara dalam berbagai konteks dan situasi tindak tutur (Wiryotinoyo, 2010). Dengan demikian, merujuk pada pandangan tersebut, bahan ajar berbicara tidak hanya menyajikan pengertian, tujuan, manfaat, dan langkah-langkah berbagai jenis kegiatan berbicara. Berbagai jenis kegiatan berbicara itu harus dilaksanakan dengan santun agar pihak-pihak yang terlibat dalam suatu percakapan merasa nyaman. Dengan kata lain, berbahasa yang santun akan menciptakan situsi bicara yang menguntungkan peserta tindak tutur karena merasa tidak dipojokkan, tidak direndahkan, tidak diremehkan, dan tidak dipermalukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2011), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Jenis penelitian adalah deskriptif

karena memaparkan data atau objek secara natural apa adanya. Di dalam penelitian ini mendeskripsikan prinsip-prinsip dan teori-teori kesantunan berbahasa berikut contoh penerapannya untuk pengayaan bahan ajar mata kuliah Berbicara.

Data utama penelitian ini adalah prinsip-prinsip dan teori-teori kesantunan berbahasa yang bersumber dari berbagai pandangan ahli dalam berbagai literatur baik buku maupun jurnal ilmiah terakreditasi. Data pelengkapnya adalah contoh-contoh penerapan prinsip dan teori-teori kesantunan berbahasa dalam berbagai kegiatan komunikasi yang bersumber dari berbagai laporan penelitian yang sudah dipublikasikan dalam jurnal ilmiah terakreditasi. Data tersebut ditelusuri, ditelaah, dan direkonstruksi. Teknik dokumentasi yang berupa rekaman video juga digunakan untuk memperoleh data pelengkap yang berkaitan dengan contoh atau model penerapan prinsip dan teori-teori kesantunan berbahasa itu dalam praktik penggunaan bahasa di lapangan. Teknik analisis data penelitian ini disesuaikan dengan langkah serta tahapan penelitian studi kepustakaan. Pertama, keseluruhan data yang diperoleh dari penelusuran kepustakaan dicatat dan didokumentasikan ke dalam buku catatan lapangan. Kedua, data tersebut diidentifikasi berdasarkan sumber/rujukan dan berdasarkan penulisnya kemudian dicatat ke dalam buku catatan lapangan. Ketiga, data yang teridentifikasi dibanding-bandingkan dan dianalisis untuk memperoleh prinsip-prinsip dan teori-teori kesantunan berbahasa. Keempat, data prinsip-prinsip dan teori-teori kesantunan berbahasa itu kemudian dideskripsikan berdasarkan konteks dan situasi pemakaiannya. Kelima, pemakaian prinsip-prinsip dan teori-teori kesantunan berbahasa dalam berbagai konteks dan situasi itu dianalisis contoh penerapannya dalam berbagai kegiatan tindak tutur. Keenam, keseluruhan data yang berupa prinsip-prinsip dan teori-teori kesantunan berbahasa beserta contoh penerapannya disusun dan didesain sedemikian rupa hingga siap digunakan untuk pengayaan bahan ajar mata kuliah Berbicara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada banyak ahli linguistik yang mengemukakan prinsip-prinsip dan teori-teori kesantunan yang dapat direalisasikan dalam berbagai kegiatan berbahasa. Dari beberapa teori itu, teori Brown dan Levinson (1987), teori Leech dan Grice (1993), dan teori Rahardi (2005) cukup memadai untuk dijadikan pengayaan bahan ajar mata kuliah keterampilan berbicara. Di bawah ini diuraikan teori-teori yang dimaksud berikut contoh data penerapannya.

1. Teori Brown dan Levinson (1987)

Teori kesantunan berbahasa Brown dan Levinson berdasarkan pada konsep muka (*face*). Menurut Brown dan Levinson, muka mengacu pada citradiri. Muka atau citradiri seseorang dapat jatuh. Oleh karena itu, muka perlu dijaga atau dilindungi. Agar muka tidak jatuh, muka perlu dijaga baik oleh pemilik muka maupun orang lain yang sedang berkomunikasi. Salah satu faktor yang

berpotensi untuk menjatuhkan muka pelaku tutur adalah tindak tutur. Agar tindak tutur tidak menjatuhkan muka pelaku tutur, tindak tutur perlu dilengkapi dengan peranti penyelamat muka yang berupa kesantunan berbahasa. Muka dikelompokkan menjadi dua, yaitu muka positif dan muka negatif. Muka positif berupa kehendak diri untuk dinilai baik atas semua yang ada pada dirinya atau semua yang dimiliki. Muka negatif berupa kehendak diri untuk dibiarkan bebas melaksanakan apa yang dikehendaki. Perilaku yang santun adalah perilaku yang dapat memenuhi kehendak muka, baik muka positif maupun muka negatif. Karena muka perlu dilindungi ada dua jenis, kesantunan berbahasa pun ada dua jenis, yaitu kesantunan positif dan kesantunan negatif. Perilaku santun berbahasa dapat dicapai dengan memilih strategi bertutur sesuai dengan tingkat keterancaman muka pelaku tutur. Tingkat keterancaman muka terutama dihitung berdasarkan dua hal (parameter), yaitu: (1) perbedaan hubungan kekuasaan *(power*) (±K); (2) tingkat hubungan keakraban atau solidaritas (*solidarity*) (±S) antara penutur dan petutur. Faktor kekuasan dapat berupa perbedaan umur, perbedaan jabatan, perbedaan pangkat, dan perbedaan peran. Faktor keakraban atau solidaritas dapat berupa lamanya atau sebentarnya seseorang bergaul. Kombinasi kedua parameter itu membentuk empat situasi tutur, yaitu (1) petutur atau orang yang diajak bicara lebih rendah kedudukannya dan hubungannya dengan penutur tidak akrab (-K-S); (2) petutur lebuh tua atau lebih tinggi kedudukannya dan hubungannya dengan penutur akrab (+K+S); (3) petutur lebih tua atau lebih tinggi kedudukannya dan hubungannya dengan penutur tidak akrab (+K-S); (4) petutur dan penutur sama kedudukannya atau sama usianya dan hubungan mereka akrab (=K+S).

Teori Brown dan Levinson terkait hubungan kekuasaan (*power*) dan hubungan solidaritas (solidarity) sebagaimana yang telah dipaparkan di atas sering dijadikan parameter kesantunan dalam berkomunikasi. Berikut ini diuraikan contoh data penerapan teori tersebut sebagaimana yang dilaporkan oleh Manaf (2010) tentang strategi "Peminimalan Beban dan Peminimalan Paksaan sebagai Cara Berperilaku Santun dalam Berbahasa Indonesia" berikut ini.

"….Strategi peminimalan beban kepada petutur ditandai dengan penggunaan ungkapan '**sedikit**' dan '**sebentar**' di dalam tuturan. Penggunaan ungkapan 'sedikit' dan 'sebentar' dalam tuturan bahasa Indonesia untuk komunikasi dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat dalam contoh-contoh tuturan berikut ini.

Penggunaan Ungkapan *Sedikit*

Realisasi strategi peminimalan beban dalam bentuk penggunaan ungkapan 'sedikit' dalam tuturan bahasa Indonesia untuk komunikasi sehari-hari dalam berbagai konteks situasi tutur adalah berikut ini (K: Semantik Kekusaan; S: Semantik Solidaritas: (1) Tolong geser sedikit, Dik. (- K-S); (2) Ketikan dikit, Mat. (-K+S); (3) Bantu dikit, Rin. (=K+S); (4) Maaf, bisa minta waktu sedikit,

Pak? (+K-S); (5) Maaf Buk, tolong tulisannya dibesarkan sedikit. Kami tidak dapat membaca(+K-S); (6) Bisa geser dikit, Pak? (+K+S).

Tuturan (1) 'tolong geser sedikit, Dik' ditujukan kepada orang yang lebih muda (-K) dan hubungan antara penutur dan petutur belum akrab. Perististiwa tutur ini berlangsung di atas mobil angkutan kota. Pada tuturan (1), yaitu tuturan yang ditujukan kepada petutur yang belum akrab, cenderung digunakan ungkapan baku 'sedikit', yaitu prefiks *se-* disertakan dalam ungkapan itu. Untuk membentuk kesantunan tuturan (1), penutur tidak hanya menggunakan strategi peminimalan beban dengan ungkapan sedikit, tetapi penutur juga menggunakan strategi yang lain, yaitu penggunaan sapaan kekerabatan *Dik*.

Tuturan (2) 'ketikan dikit, Mat' ditujukan kepada orang yang lebih muda (-K) dan hubungannya dengan penutur sudah akrab (+S). Peristiwa tutur ini berlangsung di sebuah persewaan komputer. Penggunaan ungkapan 'dikit' digunakan untuk meminimalkan beban kepada petutur, sehingga tuturan dirasakan santun oleh petutur. Pada tuturan (2), yaitu tuturan yang ditujukan kepada petutur yang sudah akrab, cenderung digunakan ungkapan ragam tidak baku 'dikit', yaitu prefiks *se*dilesapkan dalam ungkapan itu.

Tuturan (3) 'Bantu dikit, Rin' ditujukan kepada sesama mahasiswa yang usianya sama (=K) dan hubungannya dengan penutur sudah akrab (+S). Peristiwa tutur ini berlangsung di sebuah rumah kos putri. Tuturan itu diungkapkan ketika penutur akan pulang kampung. Barang-barang yang di bawa pulang banyak. Ketika mobil travel yang ditumpanginya datang, dia meminta tolong kepada kawannya dengan mengungkapkan 'Bantu dikit, Rin'. Dalam tuturan itu, ungkapan 'dikit' digunakan untuk meminimalkan beban kepada petutur, sehingga tuturan dirasakan santun oleh petutur. Pada tuturan (3), yaitu tuturan yang ditujukan kepada petutur yang sudah akrab, cenderung digunakan ungkapan ragam tidak baku 'dikit', yaitu prefiks *se-* dilesapkan dalam ungkapan itu.

Tuturan (4) 'maaf, bisa minta waktu sedikit, Pak' ditujukan kepada orang yang lebih tua (+K) dan hubungannya dengan penutur belum akrab (-S). Peristiwa tutur ini berlangsung di sebuah ruang kerja dosen sebuah jurusan di Universitas Negeri Padang. Penutur akan berkonsultasi kepada dosen. Penutur menggunakan ungkapan 'sedikit' untuk meminimalkan beban kepada petutur, sehingga tuturan dirasakan santun oleh petutur. Pada tuturan (4), yaitu tuturan yang ditujukan kepada petutur yang belum akrab dan dalam situasi resmi, cenderung digunakan ungkapan ragam baku 'sedikit', yaitu prefiks *se*disertakan dalam ungkapan itu. Pada tuturan (4), kesantunan tuturan tidak hanya dibentuk dengan penggunaan ungkapan 'sedikit', tetapi juga digunakan ungkapan yang lain, yaitu permintaan maaf dan penggunaan sapaan kekerabatan 'Pak'.

Tuturan (5) 'maaf Buk, tolong tulisannya dibesarkan sedikit. Kami tidak dapat membaca' ditujukan kepada orang yang usianya lebih muda, tetapi jabatannya lebih tinggi (+K), dan hubungannya dengan penutur tidak akrab (-S). Petutur adalah seorang dosen yang usianya lebih muda. Sebaliknya, penutur adalah mahasiswa (guru yang mengikuti perkulihan program peningkatan kualifikasi pendidikan dari program D-3 ke program S-1), tetapi usianya lebih tua daripada dosennya. Peristiwa tutur ini berlangsung di dalam sebuah ruang kelas dalam proses belajar mengajar. Pada tuturan (5), yaitu tuturan yang ditujukan kepada petutur yang belum akrab dan di dalam situasi resmi, cenderung digunakan ungkapan ragam baku 'sedikit', yaitu prefiks *se*tidak dilesapkan dalam ungkapan itu. Pada tuturan (5), kesantunan tuturan tidak hanya dibentuk dengan penggunaan ungkapan 'sedikit', tetapi juga digunakan ungkapan yang lain, yaitu permintaan maaf, pelunakan perintah dengan menggunakan ungkapan 'tolong' dan penggunaan kata sapaan kekerabatan *Buk*.

Tuturan (6) 'bisa geser dikit, Pak' ditujukan kepada orang yang lebih tua usianya (+K) dan hubungannya dengan penutur sudah akrab (+S). Peristiwa tutur ini berlangsung di ruang tunggu pasien di Rumah Sakit M. Djamil Padang. Pelaku tutur adalah sesama pasien yang antri di ruang tunggu untuk mendapatkan pelayanan dari dokter. Penutur menggunakan ungkapan 'dikit' untuk meminimalkan beban kepada petutur agar tuturan dirasakan santun oleh petutur. Pada tuturan (6), yaitu tuturan yang ditujukan kepada petutur yang sudah akrab (+S), cenderung digunakan ungkapan ragam tidak baku 'dikit', yaitu prefiks *se-* dilesapkan dalam ungkapan itu.

Penggunaan Ungkapan *Sebentar*

Realisasi strategi peminimalan beban dalam bentuk penggunaan ungkapan sebentar' dalam tuturan bahasa Indonesia untuk komunikasi sehari-hari dalam berbagai konteks situasi tutur adalah seperti contoh berikut ini: (7) Bisa pinjam pena sebentar, Dik? (-K-S); (8) Belikan bodrex sebentar, An. (-K+S); (9) Keluar sebentar, yok. (=K+S); (10) Maaf Pak, Bapak diminta menunggu sebentar karena Pak Dekan sedang Rapat. (+KS); (11) Maaf Buk, bagaimana kalau kita istirahat sebentar, Buk? Sudah azan, Buk (+K-S) dan; (12) Buk, permisi sebentar, Buk. Saya mengambil obat (+K+S).

Tuturan (7) 'bisa pinjam pena sebentar, Dik' ditujukan kepada orang yang lebih muda (-K) dan hubungan antara penutur dan petutur belum akrab (-S). Peristiwa tutur ini berlangsung di kantor pos. Penutur akan menulis alamat di amplop surat yang akan dikirimkan, tetapi penanya tertinggal. Penutur meminjam pena kepada petutur. Pada tuturan (7), yaitu tuturan yang ditujukan kepada orang yang tidak akrab (-S), penutur menggunakan ungkapan 'sebentar' yang digunakan untuk meringankan beban pada petutur agar tuturannya terasa santun. Pembentuk kesantunan

berbahasa di dalam tuturan (7) tidak hanya ungkapan 'sebentar', tetapi juga ungkapan yang lain, yaitu kata sapaan kekerabatan *Dik*.

Tuturan (8) 'belikan bodrex sebentar, An' ditujukan kepada orang yang lebih muda (-K) dan hubungan antara penutur dan petutur akrab (+S). Peristiwa tutur ini berlangsung di rumah. Penutur adalah seorang kakak yang meminta tolong kepada adiknya. Pada tuturan (8), penutur menggunakan ungkapan 'sebentar' yang digunakan untuk meringankan beban pada petutur agar tuturannya terasa santun. Dalam tuturan (8), yaitu tuturan yang ditujukan kepada orang yang sudah akrab (+S), penutur hanya menggunakan satu peranti pembentuk kesantunan berbahasa, yaitu ungkapan peminimalan beban, 'sebentar'.

Tuturan (9) 'ke luar sebentar, yok' ditujukan kepada orang yang sama usianya (=K) dan hubungan antara penutur dan petutur akrab (+S). Peristiwa tutur ini berlangsung di rumah kos. Penutur adalah seorang teman yang meminta tolong kepada temannya yang sama besar dan akrab karena satu angkatan masuk dalam kuliah. Pada tuturan (9) penutur menggunakan ungkapan 'sebentar' yang digunakan untuk meringankan beban pada petutur agar tuturannya terasa santun. Dalam tuturan (9), yaitu tuturan yang ditujukan kepada orang yang sudah akrab, penutur menggunakan satu peranti pembentuk kesantunan berbahasa, yaitu ungkapan peminimalan beban, *'sebentar'* dan penutur menggunakan ungkapan ajakan, *yok* untuk membentuk kesantunan berbahasa.

Tuturan (10) 'Maaf Pak, Bapak diminta menunggu sebentar karena Pak Dekan sedang Rapat'. ditujukan kepada orang yang lebih tua (+K) dan hubungan antara penutur dan petutur belum akrab (-S). Peristiwa tutur ini berlangsung di kantor fakultas, yaitu di ruang dekan. Karyawan fakultas, bagian penerima tamu berbicara kepada orang yang lebih tua (+K) dan hubungannya belum akrab (-S). Pada tuturan (10), yaitu tuturan yang ditujukan kepada orang yang tidak akrab (-S), penutur menggunakan ungkapan 'sebentar' yang digunakan untuk meringankan beban pada petutur agar tuturannya terasa santun. Pembentuk kesantunan berbahasa di dalam tuturan (10) tidak hanya ungkapan 'sebentar', tatapi juga ungkapan yang lain, yaitu 'maaf, Pak/ Bapak', dan alasan 'karena Pak Dekan sedang rapat'.

Tuturan (11) 'maaf Buk, bagaimana kalau kita istirahat sebentar, Buk? Sudah azan, Buk' ditujukan kepada orang yang lebih tinggi jabatannya, tetapi usianya lebih muda (+K) dan hubungan antara penutur dan petutur tidak akrab (-S). Penutur adalah seorang mahasiswa yang berbicara kepada dosennya yang usia dosen itu lebih muda. Peristiwa tutur ini berlangsung di ruang kelas dalam proses belajar mengajar. Pada tuturan (11), yaitu tuturan yang ditujukan kepada orang yang

tidak akrab (-S), penutur menggunakan ungkapan 'sebentar' yang digunakan untuk meringankan beban pada petutur agar tuturannya terasa santun. Pembentuk kesantunan berbahasa di dalam tuturan (11) tidak hanya ungkapan 'sebentar', tetapi juga ungkapan yang lain, yaitu 'maaf, Buk, bagaimana kalau', dan alasan 'sudah azan, Buk'.

Tuturan (12) 'Buk, permisi sebentar, Buk. Saya mau mengambil obat' ditujukan kepada orang yang lebih tua (+K) dan hubungan antara penutur dan petutur tidak akrab (-S). Penutur adalah seorang yang sedang bekerja dalam sebuah tim. Tuturan ditujukan kepada ketua tim yang hubungannya akrab dengan penutur. Pada tuturan (12), yaitu tuturan yang ditujukan kepada orang yang hubungannya akrab (+S), penutur menggunakan ungkapan 'sebentar' yang digunakan untuk meringankan beban pada petutur agar tuturannya terasa santun. Pembentuk kesantunan berbahasa di dalam tuturan (12) tidak hanya ungkapan 'sebentar', tetapi juga ungkapan yang lain, yaitu 'Buk, permisi' dan alasan 'mau mengambil obat'…. "

2. Teori Leech dan Grice (1993)

Menurut Leech, untuk menjalin hubungan yang baik demi tercapainya tujuan dalam berkomunikasi perlu mempertimbangkan segi sopan-santun berbahasa. Sopan-santun dalam berkomunikasi dapat dipandang sebagai usaha untuk menghindari konflik antara penutur dengan mitrabicara. Dalam hal ini, kesopansantunan merupakan hasil pelaksanaan kaidah sosial, dan hasil pemilihan strategi komunikasi. Leech mengemukakan enam jenis maksim *prinsip sopan santun* dalam berkomunikasi, yaitu: maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendah hatian, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Grice menambahkan prinsip kerja sama (*cooperative principle*) agar proses komunikasi berjalan dengan lancar. Tanpa adanya prinsip kerjasama, komunikasi akan terganggu. Prinsip kerja sama ini terealisasi dalam berbagai kaidah percakapan. Untuk keberhasilan suatu komunikasi, diharapkan kerja sama menjadi indikator penentu. Grice berpendapat bahwa ada sejumlah prinsip yang mengatur percakapan yang disebutnya *prinsip kerja sama*. Ada empat jenis maksim kerja sama yang diperkenalkan oleh Grice, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim hubungan, dan maksim cara.

Brdasarkan teori Leech dan Grice dapat disimpulkan ada sepuluh maksim kesantunan berbahasa yaitu: (1) maksim kearifan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim pujian, (4) maksim kerendah hatian, (5) maksim kesepakatan, dan (6) maksim simpati, (7) maksim kuantitas, (8) maksim kualitas, (9) maksim hubungan, dan (10) maksim cara.

Maksim Kearifan

Gagasan dasar maksim kearifan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri

dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Submaksim kearifan adalah, a) buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin; b) buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin.

Maksim Kedermawanan

Dengan maksim kedermawanan atau kemurahan hati, para peserta petuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila petutur dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Submaksim ini adalah a) buatlah keuntungan diri sendiri sedikit mungkin, b) buatlah kerugian sendiri sebesar mungkin.

Maksim Pujian

Di dalam maksim pujian dijelaskan bahwa seseorang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Dengan maksim ini, diharapkan agar para peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak lain. Peserta tutur yang sering mengejek peserta tutur lain di dalam kegiatan bertutur akan dikatakan sebagai orang yang tidak sopan. Dikatakan demikian karena tindakan mengejek merupakan tindakan tidak menghargai orang lain. Submaksim pujian adalah, a) kecamlah orang lain sesedikit mungkin, b) pujilah orang lain sebanyak mungkin.

Maksim Kerendahan Hati

Dalam maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Orang akan dikatakan sombong atau congkak hati apabila di dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri. Submaksim kerendahan hati adalah a) pujilah diri sendiri sesedikit mungkin, b) kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin.

Maksim Kesepakatan

Di dalam maksim kesepakatan, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun. Submaksim kesepakatan adalah, a) usahakan agar ketidaksepakatan antar diri dan orang lain sesedikit mungkin, b) usahakan agar kesepakatan antara diri dan orang lain terjadi sebanyak mungkin.

Maksim Simpati

Di dalam maksim kesimpatian, diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang sau dengan pihak yang lain. Kesimpatisan terhadap pihak lain sering ditunjukkan dengan senyuman, anggukan, gandengan tangan, dan sebagainya. Submaksim

simpati adalah, a) kurangilah rasa antipati antara diri dengan orang lain sebanyak mungkin, b) tingkatkanlah rasa simpati diri terhadap orang lain setinggi mungkin.

Maksim Kuantitas

Dalam maksim kuantitas, berikan kontribusi Anda sebagai kontribusi yang dapat memberikan informasi sebagaimana yang diperlukan untuk tujuan pertukaran percakapan yang ada. Jawaban yang diminta seorang penutur itu secukupnya saja sesuai dengan apa yang diminta. Submaksim kuantitas ini adalah, a) buatlah percakapan yang informatif seperti yang diminta, b) jangan membuat percakapan lebih informatif dari yang diminta.

Maksim Kualitas

Dalam maksim kualitas, penutur harus berusaha memberikan kontribusi yang benar khususnya tidak mengatakan sesuatu yang tidak memiliki bukti. Sehingga penutur hendaknya mendasarkan tuturannya pada bukti yang memadai. Submaksim ini adalah a) jangan mengatakan sesuatu yang Anda yakini salah, b) jangan mengatakan sesuatu jika Anda tidak memiliki bukti yang memadai.

Maksim Hubungan/Relevansi

Di dalam maksim hubungan/relevansi, dinyatakan bahwa agar terjalin kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur, masing-masing hendaknya dapat memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan itu. Bertutur dengan tidak mematuhi dan melanggar prinsip kerja sama. Submaksim ini menghendaki: Berbicaralah yang relevan.

Maksim Cara

Maksim cara ini mengaharuskan peserta pertuturan bertutur secara langsung, jelas, dan tidak kabur. Oleh karena itu a) hindarkan ungkapan yang tidak jelas. Hindarkan ketaksaan, b) buatlah singkat (hindarkan panjang lebar yang tidak perlu), c) buatlah secara urut/teratur.

Penerapan maksim sopan santun Leech dan maksim kerja sama Grice seperti yang telah dipaparkan di atas merupakan parameter santun atau tidak santunnya para peserta komunikasi. Berikut ini dipaparkan contoh data penggunaan bahasa santun dalam tuturan bahasa Melayu Malaysia mengikuti enam maksim berdasarkan prinsip kesopanan Leech sebagaimana yang dilaporkan oleh Osman dan Wahab (2018) dalam "Kesantunan Berbahasa Kaunselor Pelatih dalam Sesi Kaunseling" berikut ini.

Maksim Santun

"….Kemahiran layanan kaunseling dan penggunaan bahasa yang sesuai dan santun amat dititikberatkan dalam memberi keselesaan kepada klien. Berdasarkan analisis terhadap data didapati maksim *santun* kerap digunakan oleh kaunselor pelatih, terutamanya pada permulaan sesi tersebut.

Maksim *santun* ini merupakan salah satu cara untuk mengelak daripada berlakunya konflik dan mewujudkan hubungan baik secara berterusan.

Contoh 4:

4. P: Ada apa-apa yang *boleh kita kongsikan* hari ini?

K: Kongsi. Entahlah, sekarang ini saya rasa down sangat untuk hidup.

Contoh 5:

5. P: Apa yang X maksudkan bila X katakan penerimaan mereka terhadap X dah berubah. *Boleh X jelaskan* perkara tersebut?

K: Saya memang rapat dengan parents saya. So, saya dapat rasakan mereka dah mula jauhkan diri dari saya.

Contoh 6:

6. P: *Cuba X ceritakan* sikit macam mana X boleh buat assignment last minute tu?

K: Macam…apa-apa sajalah.

Dalam proses meneroka permasalahan klien, kaunselor pelatih dilihat menggunakan kata-kata yang sopan. Hal ini dapat dilihat dalam contoh-contoh 4, 5 dan 6, iaitu penggunaan *boleh kita kongsikan, boleh X jelaskan* dan *cuba X ceritakan* amat ketara digunakan bagi tujuan meminta. Penggunaan frasa-frasa ini sering kali digunakan oleh kaunselor pelatih dalam meneroka dan memahami permasalahan klien dengan jelas dan betul supaya dapat membantu klien menganalisis permasalahan mereka dengan lebih objektif. Jika dilihat dalam budaya masyarakat Malaysia konsep berbudi bahasa dalam pertuturan sering diterapkan sebagai contoh, seseorang penutur yang ingin mendapatkan sebarang maklumat daripada orang yang dilawan bercakap akan sedaya upaya menggunakan bahasa yang sopan agar kehendaknya dipenuhi. Oleh itu, dalam situasi sesi kaunseling kaunselor pelatih sedaya upaya menggunakan bahasa yang sopan atau tertib agar dapat mewujudkan suasana selesa dan harmoni dalam perbincangan dengan kliennya.

Maksim Murah Hati/Dermawan

Dalam maksim ini fokus diberikan kepada diri penutur, tidak seperti maksim santun yang berfokus kepada orang lain atau pihak yang dilawan bercakap. Maksim *murah hati/dermawan* meminimumkan manfaat dan memaksimumkan kos bagi diri sendiri. Berdasarkan data boleh dilihat penggunaan maksim ini digunakan.

Contoh 10:

10. P: *Saya akan cuba sedaya upaya membantu saudari menyelesaikan sebarang masalah* yang saudari sedang alami supaya masalah yang saudari hadapi dapat kita kongsi bersama

.K: Terima kasih.

Contoh 11:

11. P: Ni sesi menolong sebenarnya jadi mungkin X perlukan lebih baik sesi…sesi yang lebih baik…*saya sedia membantu*…saya refer kepada lecturer, program saya mostly kaunselor terlatih dan berlesen la.

K: Ya…ah…

Contoh 12:

12. P: Itu adalah untuk meringankan beban awak juga, *saya sudi mendengar*.

K: Terima kasih.

Melalui contoh 10, 11 dan 12, dapat dilihat frasa-frasa daripada maksim *murah hati/dermawan* seperti *saya akan cuba sedaya upaya membantu saudari menyelesaikan sebarang masalah, saya sedia membantu* dan *saya sudi mendengar*. Frasa-frasa ini menunjukkan penutur (kaunselor pelatih) memberi tawaran untuk membantu kliennya dan secara tidak langsung ia dapat memberi manfaat kepada klien dan mengimplikasikan kos terhadap kaunselor pelatih. Kos di sini boleh dilihat dari segi kesediaan kaunselor pelatih memperuntukkan masa, tenaga dan usaha dalam membimbing serta memberi ruang kepada klien untuk melihat dan menganalisis permasalahannya.

Maksim Sokongan

Menurut Leech (1993), maksim *sokongan* boleh dikategorikan sebagai maksim mengampu, iaitu menghindari daripada berkata sesuatu yang tidak manis tentang orang lain. Maksim ini menuntut seseorang penutur memaksimumkan pujian terhadap orang lain dan meminimumkan cacian terhadap orang lain.

Contoh 13:

13. P: Oh nampaknya X mempunyai ramai kenalan dari pelbagai bangsalah…

jadi kiranya *X ni merupakan orang yang ramah ye*.

K: Boleh dikira juga.

Contoh 14:

14. P: *X memang seorang yang kuat semangat*.

K: Ya…sebab tiada orang yang nak sokong saya…hehe… (ketawa kecil…)

Contoh 15:

15. K: Matlamat hidup saya adalah untuk menuju ke hadapan. Maju kehadapan dan juga mencapai keseronokan dalam hidup.

P: *Matlamat yang bagus*.

Daripada contoh perbualan 13, 14 dan 15, wujud unsur santun dalam bahasa kaunselor pelatih semasa memuji kliennya. Pujian oleh kaunselor pelatih ini lebih berbentuk sokongan. Dimensi sokongan ini bertujuan untuk membentuk kekuatan semangat yang sedia

wujud serta memupuk semula semangat dalam diri klien (Othman, 2005). Oleh itu, penting dalam sesi kaunseling untuk menyelitkan unsur-unsur santun daripada maksim *sokongan* dalam memberi semangat secara pujian yang sederhana dan tidak melampau. Dalam contoh 13, 14 dan 15 di atas boleh dilihat kaunselor pelatih memuji kliennya, iaitu *X ni merupakan orang yang ramah ye*, *X memang seorang yang kuat semangat* dan *matlamat yang bagus*. …

Maksim Kerendahan Hati

Maksim *kerendahan hati* cenderung meminimumkan pujian dan memaksimumkan cacian terhadap diri sendiri. Melalui maksim ini penutur digalakkan merendahkan diri agar dapat mematuhi strategi kesantunan. Dalam masyarakat Malaysia dan Melayu khususnya, sikap rendah diri atau kerendahan hati penting dalam menjaga dan membina hubungan yang baik. Budaya merendah diri dianggap salah satu teras kesantunan dalam diri seseorang. Oleh hal yang demikian, tidak hairanlah jika unsur ini wujud dalam sesi kaunseling yang dijalankan.

Contoh 16:

16. P: Untuk pengetahuan X, ni sesi menolong, *saya tak terlatih sangat, saya tak competent lagi.*

K: Ya…ah.

Contoh 17:

17. P: Jadi…*X tak payahlah panggil saya Encik*, panggil Y je cukup.

K: Y…

Contoh 18:

18. K: …Jadi saya berminat la nak mengetahui sesi kaunseling ni bagaimana sebenarnya.

P: Emm…okey, saya nak tekankan pada X yang *saya bukan seorang kaunselor di sini, saya sebagai seorang helper sahaja, penolong.*

Contoh 19:

19. P: *Saya bukannya kaunselor, kerana saya masih lagi belajar.*

K: (Mendiamkan diri).

Walaupun terdapat unsur merendah diri atau kerendahan hati dalam sesi kaunseling, tetapi penggunaannya tidak ketara. Dalam contoh perbualan 16, 17, 18 dan 19, kaunselor pelatih yang merupakan pembimbing atau penolong menunjukkan rasa rendah diri terhadap kliennya. Hal ini boleh dilihat berdasarkan contoh-contoh dalam perbualan 16, 17, 18 dan 19 seperti *saya tak terlatih sangat, saya tak competent lagi*, *tak payahlah panggil saya Encik, panggil Y je cukup*, *saya bukan seorang kaunselor di sini*, *saya sebagai seorang helper sahaja, penolong*, *saya bukannya kaunselor*, *kerana saya masih lagi belajar*. Ungkapan-ungkapan yang dituturkan oleh kaunselor pelatih ini dianggap beradab atau

bersopan kerena wujud unsur rendah diri atau kerendahan hati yang secara tidak langsung mengelak penutur daripada bercakap besar.

Maksim Persetujuan

Maksim *persetujuan* merupakan maksim yang berfokus kepada penutur dan pendengar. Penutur dan pendengar ini perlu mempunyai kata sepakat dalam sesuatu komunikasi agar dapat meminimumkan perbalahan dan memaksimumkan persetujuan.

Contoh 20:

20. K: Hobi saya adalah berenang, melancong, mengembara dan melayari internet.
P: *Wah! Hobi yang menarik*.

Contoh 21:

21. K: Memang hasrat saya hendak pergi ke Sydney, Australia.
P: *Sydney Australia. Memang Menarik*.

Contoh 22:

22 K: Yalah, tapi memang patut juga buat jadual. Boleh rancang study apa. Kalau ada jadual lebih semangat.
P: *Ya, memang lebih semangat*.

Dalam contoh 20, 21, dan 22, didapati kaunselor pelatih menyatakan persetujuan terhadap ujaran kliennya seperti *wah! hobi yang menarik*, *Sydney Australia memang menarik* dan *ya memang lebih semangat*. Frasa-frasa yang dituturkan oleh kaunselor pelatih ini menunjukkan persetujuannya dengan kata-kata yang sopan dan beradab. Keadaan ini secara tidak langsung dapat membina hubungan yang baik antara kaunselor pelatih dan kliennya. Dengan terbina hubungan yang baik dapat memberikan suasana yang selesa dan relaks bagi memudahkan perbincangan, penghayatan perasaan dan penglahiran ide tanpa rasa terancam. Dalam maklum balas kaunselor pelatih terhadap ujaran kliennya tidak terdapat ungkapan yang menolak atau tidak bersetuju secara mutlak. Hal ini disebabkan matlamat sesi kaunseling ialah mendengar segala permasalahan dan pandangan klien serta membimbing klien dalam melihat permasalahannya sendiri. Oleh itu, tidak bersetuju terhadap sesuatu perkara perlu dielakkan agar tidak mencetuskan sebarang perselisihan faham yang mungkin memberi impak negatif dalam sesi kaunseling….

Maksim Simpati

Seperti yang dinyatakan dalam bahagian terdahulu, maksim *simpati* meminimumkan antipasti atau rasa benci/tidak suka antara diri sendiri dengan orang lain dan memaksimumkan simpati antara diri sendiri dengan orang lain. Simpati bermakna perasaan belas kasihan, timbang rasa, dan sebagainya terhadap seseorang atau sesuatu, terutama apabila ditimpa kesusahan,

sementara empati ialah daya menyelami dan memahami perasaan atau emosi orang lain (Kamus Dewan, 2007)

Contoh 23:

23. P: *Saya dapat rasakan X tertekan dan sedih* dengan apa yang berlaku atau yang X hadapi.

K: Ya. Memang saya sedih sangat.

Contoh 24:

24. P: *Saya dapat lihat kesedihan dalam diri X*.

K: Entahlah.

Contoh 25:

25. K: …Saya lebih senang simpan dalam hati sebab masing-masing ada masalah yang sama. Lagipun masing-masing busy.

P: …*Saya faham situasi awak* sebab saya pun student jugak.

Contoh 26:

26. P: …*saya memahami perasaan kamu*.

K: Terima kasih……

Melalui contoh 23, 24, 25 dan 26, boleh dilihat bahawa kaunselor pelatih melahirkan rasa simpati dan empatinya terhadap klien seperti *saya dapat rasakan X tertekan dan sedih, saya dapat lihat kesedihan dalam diri X*, *saya faham situasi awak* dan *saya memahami perasaan kamu*. Ungkapan-ungkapan simpati dan empati oleh kaunselor pelatih dapat memperlihatkan unsur beradab dan santun dalam berkongsi permasalahan dan membantu klien untuk mengenali diri dan persoalan yang dihadapinya. Kaunselor pelatih bukan sahaja dapat memahami dan menyelami perasaan klien, malah secara tidak langsung dapat mewujudkan hubungan yang terbuka antara mereka. Selain itu, hubungan baik juga turut terbina apabila klien merasa dirinya dipahami dan dihargai oleh kaunselor pelatih. Ia merupakan unsur utama yang menentukan pengkongsian dan penglahiran perasaan oleh klien. Sebagai masyarakat yang mementingkan adab dan kesopanan, seseorang penutur seboleh mungkin akan menggunakan bahasa yang santun dalam berbagai keadaan. Pernyataan simpati atau empati contohnya akan diujarkan secara berlapik dan bersopan agar orang yang mendengar akan merasai bahawa mereka dihargai dan diberi perhatian.

3. Teori Rahardi (2005)

Teori Rahardi menyangkut dengan ungkapan penenda *kesantunan pragmatik*. Menurut Rahardi, penenda kesantunan dalam berkomunikasi itu meliputi *tolong, mohon, silakan, mari, ayo, biar, coba, harap, hendaknya, hendaklah, -lah, sudi kiranya, sudilah kiranya, sudi apalah kiranya.* Kesantunan pragmatic merupakan kesantunan yang dituturkan secara tidak langsung. Artinya, apa yang diharpkan terjadi tidak sesuai dengan apa yang diungkapkan.

Berikut ini dipaparkan contoh data penggunaan kesantunan *tolong, mohon, silakan, mari, ayo, biar, coba, harap, hendaknya, hendaklah, -lah, sudi kiranya, sudilah kiranya, sudi apalah kiranya* dalam "Kesantunan imperative guru bahasa Indonesia dalam iteraksi kelas" seperti yang dilaporkan oleh Nurzafira dkk (2020) berikut ini.

Kesantunan *Tolong*

(Sebelum memulai proses pembelajaran, guru memasuki ruangan kelas dan melihat sampah menumpuk di dalam kotak sampah yang ada di dalam kelas.
Guru meminta siswa untuk membuang sampah ke luar).
Guru: Tolong dong, Nak dibuang sampahnya! Gak enak nanti baunya.

Konteks Tuturan:
Tuturan ini disampaikan guru ketika melihat ke tempat sampah yang penuh oleh sampah-sampah plastik dan kertas.
Tuturan guru diungkapkan sebelum proses pembelajaran dimulai. Ia melihat tempat sampah yang ada di kelas sangat penuh oleh sampah kertas maupun sampah plastik bekas pembungkus jajanan para siswa yang dibuang ke dalam tempat sampah tersebut. Guru meminta salah satu siswa untuk segera membuang sampah itu ke keluar kelas dengan tuturan "*Tolong dong, Nak dibuang sampahnya! Gak enak nanti baunya*".

Berdasarkan analisis, tuturan ini termasuk kesantunan linguistik imperatif karena ditandai dengan munculnya salah satu ungkapan penanda kesantunan yaitu *tolong* pada awal tuturan. Secara teori, adanya ungkapan *tolong* dapat memperhalus maksud guru yang memerintah siswa untuk membuang sampah dibandingkan dengan tuturan tanpa menggunakan ungkapan tersebut *seperti "Nak, dibuang sampahnya! Gak enak nanti baunya*". Tuturan guru tersebut berupa kalimat imperatif.

Kesantunan *Ayo*

Guru : Nak, Ibu punya contoh puisi "Rembulan Malam". Kemarin Lia dapet juara lomba ya. Ayo Lia, bantu ibu membacakan puisi di depan teman-temanmu.
Konteks Tuturan:
(Guru memberi materi mengenai puisi, guru meminta salah satu siswa untuk memberi contoh membaca puisi di depan kelas).

Tuturan guru diujarkan ketika kegiatan inti dalam pembelajaran. Guru memberi perintah kepada siswa umtuk membacakan puisi di depan kelas. Tuturan ini disampaikan guru dengan penyampaian apresiasi terlebih dahulu setelah itu memerintah siswa untuk membacakan puisi di depan kelas.

Berdasarkan analisis, tuturan ini termasuk kesantunan linguistik imperatif karena terdapat ungkapan penanda kesantunan *ayo* pada tuturan. Secara teori menurut Rahardi (2005, hlm. 125), adanya ungkapan *ayo* ini dapat memperhalus maksud tuturan itu karena jika tidak menggunakan ungkapan *ayo* memiliki perintah yang kasar. Dibuktikan dengan kalimat berikut "*Ayo* Lia, bantu ibu membacakan puisi di depan teman-temanmu.

Kesantunan *Coba*

Guru : Anak-anak, udah selesai baca 3 puisinya? Sekarang coba kalian temukan kata-kata di dalam puisi tersebut yang mengandung makna konotasi!

Konteks Tuturan:

Tuturan ini diungkapkan guru untuk memerintah siswa menemukan konotasi di dalam contoh 3 puisi di dalam buku teks

Tuturan guru tersebut diucapkan saat proses pembelajaran berlangsung. Guru memerintah atau memberikan siswa kesempatan untuk menemukan makna konotasi di dalam teks puisi. Tuturan ini menggunakan ungkapan penanda kesantunan *coba* dengan intonasi nada yang tidak tinggi. Rahardi (2005, hlm. 125) menyatakan bahwa adanya ungkapan *coba* dapat memperhalus maksud tuturan dibandingkan dengan tuturan yang tidak menggunakan ungkapan penanda tersebut. Dengan menggunakan bentuk yang demikian (coba) seolah-olah mitra tutur diperlakukan sebagai orang yang sejajar dengan si penutur kendatipun pada kenyataannya peringkat kedudukan (*rank rating*) di antara keduanya berbeda (Rahardi, 2005).

Kesantunan *Silakan*

(Guru memulai pembelajan di kelas. Pada hari itu guru memberi materi mengenai puisi)

Guru : Silakan *buka buku kalian halaman 25*. Silakan *kalian baca dalam hati terlebih dahulu, setelah itu Ibu beri kesempatan kalian untuk membacakan di depan kelas.*

Konteks Tuturan:

Guru mempersilakan siswa untuk membuka buka mata pelajaran Bahasa Indonesia. Tuturan guru diucapkan ketika dalam proses pembelajaran. *Tuturan ini* disampaikan guru untuk mempersilakan siswa membuka halaman tersebut dengan tujuan agar siswa membaca teks yang ada di halaman 25. Guru memperhatikan kesantunan di awal kalimat dalam tuturannya dengan menggunakan kata *silakan*. Silakan yang dilekatkan di awal tuturan imperatif dapat berfungsi sebagai penghalus tuturan maupun penentu kesantunan linguistik tuturan imperatif itu (Rahardi, 2005).

SIMPULAN

Teori Brown dan Levinson (1987), teori Leec dan Grice (19930, dan teori Rahardi (2005) yang ditelusuri dari berbagai literatur merupakan teori kesantunan berbahasa yang banyak digunakan oleh pemerhati bahasa sebagai landasan teori kesantunan berbahasa. Hal ini terbukti dari contoh data penerapan teori-teori tersebut sebagaimana yang terungkap dari Manaf (2010), Osman dan Wahab (2018), dan Nurzafira (2020). Dari Teori dan penerapannya itu menujukkan adanya relevansi dengan tujuan pembelajaran Berbicara. Namun, bahan ajar mata kuliah Berbicara yang ada terutama sekali pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jambi belum menonjolkan segi kesantunan dalam berbagai jenis kegiatan berbicara yang ajarkan. Oleh karena itu, bahan ajar mata kuliah berbicara perlu diperkaya dengan teori-teori kesantunan berbahasa agar mahasiswa lulusan mata kuliah tersebut santun dalam berkomunikasi dengan mitra bicaranya.

DAFTAR RUJUKAN

Setyonegoro. A. 2013. HAKIKAT, ALASAN, DAN TUJUAN BERBICARA (Dasar Pembangun Kemampuan Berbicara Mahasiswa). Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra: Vol. 2 No. 2

Brown, Penelope dan Stephen C. Levinson. 1987. *Politeness: Some Universal in Language Usage*. Cambridge: University Of Cambridge Press.

Kamus Dewan Edisi Keempat. (2007). Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Penerbit Universitas. Indonesia (UI-Press).

Manaf, N.H. 2010. Peminimalan Beban dan Peminimalan Paksaan sebagai Cara Berperilaku Santun dalam Berbahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol. 16 Nomor 1, 11 Januari 2010.

Nurzafira, dkk. 2020. Kesantunan imperatif guru bahasa Indonesia dalam interaksi kelas. *AKSARA: Jurnal Bahasa dan Sastra*. Vol. 21. Nomor 1.

Osman dan Wahab. 2018. Kesantunan Berbahasa Kaunselor Pelatih dalam Sesi Kaunseling. *GEMA Online: Journal of Language Studies*. Vol. 18. Nomor 1, Februari 2018

Othman Mohamed. (2005). *Prinsip Psikoterapi dan Pengurusan dalam Kaunseling*. Serdang: Penerbit Universiti Putra Malaysia

Prastowo, Andi. 2014. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif; Menciptakan Metode Pembelajaran yang Menarik dan Menyenangkan*. Yogyakarta, Penerbit Diva Press.

Rahardi, R. K. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta. Erlangga.

Rosdiana. 2013. *Keterampilan Berbicara*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Sugiyono. 2011. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alpabeta

Suyitno, Amin, 2007. *Pemilihan Model-Model Pembelajaran dan Penerapannya di SMP,* Semarang: UNNES.

Suharyanti. 2011. *Pengantar Dasar Keterampilan Berbicara*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Wiryotinoyo, M. 2010. *Implikatur Percakapan Anak Usia Sekolah Dasar*. Yogya karta: Cipta Pustaka.